

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi

Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos" yang berarti "seni seorang jenderal" dalam merencanakan serta memimpin suatu perang. Dalam perkembangan ilmu manajemen, strategi dianggap sebagai pola tindakan yang telah direncanakan secara matang agar dapat mencapai tujuan organisasi dalam jangka waktu yang lama.

J. Salusu (1996) menjelaskan strategi sebagai sebuah keputusan yang menyeluruh, yang menentukan arah dan tujuan organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Salusu menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan strategis adalah cara melihat ke depan agar organisasi tetap stabil dan tidak tergoyahkan di tengah berbagai masalah dan krisis yang terus muncul setiap hari.

Sementara itu, Hafied Cangara (2013) mengemukakan bahwa strategi merupakan bagian dari perencanaan komunikasi yang mencakup cara mencapai tujuan dengan memperhatikan kebutuhan audiens, penyusunan pesan, pemilihan media, serta penyebaran informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sekumpulan tindakan yang direncanakan, disusun secara sistematis, dan memiliki tujuan yang jelas, dilakukan dengan kesadaran untuk mencapai tujuan tertentu serta memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien.

2.1.1 Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi komunikasi interpersonal merupakan sebuah perencanaan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang dengan tujuan untuk mencapai hasil tertentu dalam berinteraksi dengan pihak lain. Strategi ini melibatkan pemilihan kata, metode penyampaian pesan,

waktu, serta situasi komunikasi yang tepat agar pesan dapat diterima dengan baik dan tujuan komunikasi berhasil tercapai. Dalam konteks hubungan bersaudara setelah terjadi konflik, strategi komunikasi antar pribadi berperan sebagai alat utama untuk memperbaiki kerusakan dalam hubungan, memulihkan kepercayaan yang telah tergores, serta meningkatkan kembali kualitas hubungan tersebut.

Menurut DeVito (2016) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, strategi komunikasi interpersonal yang efektif harus didasarkan pada lima aspek komunikasi, yaitu sikap terbuka, kemampuan empati, sikap yang mendukung, sikap yang positif, serta prinsip kesetaraan. Kelima kualitas tersebut bukan hanya berfungsi sebagai acuan dalam menilai komunikasi, tetapi juga bisa digunakan sebagai langkah nyata yang dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan menerapkan lima strategi tersebut, seseorang dapat berpindah dari situasi konflik ke arah penyelesaian masalah dan pemulihan hubungan yang baik.

1. Strategi Keterbukaan

Strategi ini diterapkan dengan cara menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara jujur serta terbuka kepada saudara. Keterbukaan berarti siap menerima kritik, saran, serta masukan dengan sikap yang tidak defensif. Dalam kondisi setelah konflik, penting untuk menerapkan strategi yang terbuka agar dapat mengungkap akar dari permasalahan yang selama ini tertanam dalam hati. Tanpa sikap terbuka, saudara hanya akan terjebak dalam masalah yang sama dan tidak pernah menemukan jalan keluar. DeVito (2016) menekankan bahwa keterbukaan merupakan persyaratan penting dalam membangun kepercayaan. Dalam penerapannya, strategi ini terasa ketika saudara berani menyampaikan perasaan dengan berkata, "Aku merasa sakit hati

waktu itu karena..." dan kemudian mendengarkan penjelasan saudara secara penuh tanpa mengganggu atau menyela.

2. Strategi Empati

Strategi empati dilakukan dengan cara berusaha memahami dan merasakan pengalaman yang dialami oleh saudara dari perspektif atau sudut pandang yang sama dengan sudut pandangnya. Strategi ini memerlukan seseorang untuk tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami perasaan yang tersembunyi di baliknya. Empati dapat diungkapkan dengan memvalidasi perasaan seseorang, misalnya dengan mengatakan "Aku mengerti mengapa kamu merasa marah", serta melalui bahasa tubuh nonverbal seperti kontak mata yang baik dan nada suara yang lembut. Rogers pada tahun 1957 menunjukkan bahwa empati dapat mengurangi rasa pertahanan diri seseorang dan membantu menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk berkomunikasi. DeVito (2016) menekankan bahwa empati berperan penting dalam menyelesaikan konflik karena kemampuannya untuk mendinginkan situasi yang tegang serta membuat kedua pihak merasa didengar dan dihargai. Dengan menggunakan pendekatan empati, saudara tidak lagi terjebak dalam situasi saling menyalahkan, tetapi mulai memahami satu sama lain.

3. Strategi sikap mendukung

Strategi ini bertujuan untuk membentuk suasana komunikasi yang nyaman dan tidak membahayakan. Sikap mendukung dapat diwujudkan melalui komunikasi yang bersifat deskriptif, bukan evaluatif, berfokus pada masalah, bukan pada upaya kontrol, spontan, bukan terencana, empatik, bukan dingin, serta setara, bukan dominan (DeVito, 2016). Dalam hubungan saudara setelah konflik, strategi ini diterapkan dengan cara tidak membicarakan kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya, tidak

memberi perintah, serta tidak merendahkan pihak lain. Sebaliknya, saudara fokus pada "bagaimana kita bisa memperbaiki ini bersama" daripada "ini semuanya salahmu". Strategi bertindak dengan dukungan membantu memulihkan rasa percaya dan keamanan psikologis yang telah terganggu akibat konflik.

4. Strategi sikap positif

Strategi ini dijalankan dengan cara berinteraksi secara menyenangkan, optimis, dan konstruktif. Sikap positif melibatkan memberikan pujian, apresiasi, dan penghargaan terhadap usaha baik yang telah dilakukan oleh saudara. Selain itu, strategi ini juga berarti menghindari ucapan yang menyindir, ber sarkasme, atau menggunakan bahasa yang dapat mengganggu atau menyakiti orang lain. Menurut DeVito (2016), sikap positif berperan sebagai penguat dalam memperkuat hubungan. Dalam konteks pemulihan setelah konflik, pendekatan sikap positif sangat penting untuk mengganti kenangan negatif dengan pengalaman baru yang bersifat positif. Ketika para saudara mulai saling menghargai dan menunjukkan semangat untuk memperbaiki hubungan mereka, maka luka akibat perselisihan akan semakin cepat sembuh.

5. Strategi kesetaraan

Strategi tersebut dilakukan dengan menganggap saudara sebagai pihak yang memiliki nilai, hak, dan kepentingan yang setara. Dalam pendekatan kesetaraan, tidak ada pihak yang mendominasi, tidak ada yang merasa benar secara mutlak, dan keputusan diambil secara bersama-sama melalui proses diskusi. DeVito (2016) menekankan bahwa kesetaraan mencegah komunikasi yang hanya satu arah dan membantu mengurangi risiko munculnya konflik baru. Dalam kasus saudara kandung yang sudah dewasa, strategi ini sangat penting karena peran orang tua sebagai otoritas tidak lagi

ada. Dengan menerapkan pendekatan kesetaraan, saudara dapat melakukan negosiasi secara adil dan mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat membangun hubungan, bertukar informasi, mengungkapkan pikiran maupun perasaan, serta menciptakan pemahaman bersama dengan orang lain. Berbeda dengan komunikasi massa yang melibatkan banyak penerima pesan, komunikasi interpersonal berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat personal dan timbal balik.

Menurut DeVito (2014), komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil individu yang memungkinkan munculnya berbagai respons serta adanya umpan balik (*feedback*) secara langsung. Umpan balik tersebut menjadi salah satu karakteristik utama komunikasi interpersonal karena memungkinkan komunikator mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami sesuai dengan tujuan komunikasi.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Mulyana (2004) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih. Dalam proses tersebut, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, kemudian komunikan memberikan tanggapan secara langsung, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Interaksi yang berlangsung secara langsung memungkinkan kedua belah pihak saling memahami maksud, perasaan, maupun kebutuhan masing-masing.

Selanjutnya, Deddy Mulyana (dalam Sari, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik melalui kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan emosional, meningkatkan rasa saling percaya, serta memperkuat kualitas hubungan antarindividu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung sehingga memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik, pemberian umpan balik, serta terciptanya kesamaan makna. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses komunikasi yang terjadi antara saudara kandung dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman guna memulihkan kualitas hubungan setelah terjadinya konflik.

2.2.2. Elemen-elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2013), komunikasi interpersonal terdiri atas beberapa elemen yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu proses komunikasi yang utuh. Elemen-elemen tersebut meliputi *source-receiver*, *encoding-decoding*, *messages*, *channel*, *noise*, *context*, dan *ethics*.

1. Source-Receiver (Sumber dan Penerima Pesan)

Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu memiliki peran ganda sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Ketika seseorang menyampaikan informasi, ia berperan sebagai komunikator (*source*). Sebaliknya, ketika mendengarkan dan memahami pesan dari orang lain, ia berperan sebagai komunikan (*receiver*).

Pergantian peran tersebut berlangsung secara terus-menerus selama proses komunikasi berlangsung.

2. Encoding-Decoding

Encoding merupakan proses mengubah ide, pikiran, atau perasaan menjadi simbol-simbol komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, ekspresi wajah, maupun gerakan tubuh. Sebaliknya, *decoding* merupakan proses menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga pesan dapat dipahami oleh penerima. Keberhasilan komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan kedua belah pihak dalam melakukan *encoding* dan *decoding* secara tepat.

3. Messages (Pesan)

Pesan merupakan informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan melalui berbagai bentuk simbol komunikasi. Pesan dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti kata-kata, intonasi suara, ekspresi wajah, sentuhan, maupun gerakan tubuh. Dalam elemen ini juga terdapat *feedback* sebagai respons terhadap pesan yang diterima serta *feedforward*, yaitu informasi awal yang memberikan gambaran mengenai pesan yang akan disampaikan.

4. Channel (Saluran Komunikasi)

Channel Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, saluran yang digunakan dapat berupa komunikasi tatap muka, suara, bahasa tubuh, kontak mata, maupun media komunikasi lainnya. Pemilihan saluran yang sesuai akan membantu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

5. Noise (Gangguan)

Noise merupakan segala bentuk hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi sehingga pesan tidak diterima secara optimal. DeVito membedakan gangguan menjadi empat jenis, yaitu *physical noise* (gangguan fisik), *physiological noise* (gangguan fisiologis), *psychological noise* (gangguan psikologis), dan *semantic noise* (gangguan semantik). Keempat jenis gangguan tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman apabila tidak diatasi dengan baik.

6. Context (Konteks)

Komunikasi interpersonal selalu berlangsung dalam konteks tertentu yang mempengaruhi makna pesan. Konteks tersebut meliputi lingkungan fisik, waktu, kondisi sosial-psikologis, serta latar belakang budaya. Perbedaan konteks akan mempengaruhi cara individu menyampaikan maupun menafsirkan pesan sehingga komunikator perlu mempertimbangkan situasi ketika berkomunikasi.

7. Ethics (Etika)

Suatu Etika merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal. Setiap tindakan komunikasi memiliki konsekuensi moral sehingga individu perlu mempertimbangkan nilai-nilai etika ketika menyampaikan pesan. Sikap jujur, menghargai orang lain, menjaga sopan santun, serta menghindari penyampaian informasi yang merugikan merupakan bentuk penerapan etika dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai elemen yang saling mempengaruhi. Seluruh elemen tersebut harus berjalan secara seimbang agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik.

2.3 Sibling Relationship

Sibling relationship atau hubungan saudara kandung merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang memiliki karakteristik unik karena berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang, bahkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Hubungan ini terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara terus-menerus di dalam keluarga sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial, emosional, maupun psikologis setiap individu.

Wilcox (1997) mendefinisikan saudara kandung sebagai individu yang memiliki hubungan biologis karena berasal dari orang tua yang sama. Dalam konteks penelitian ini, istilah saudara kandung tidak hanya mengacu pada hubungan biologis, tetapi juga pada individu yang tumbuh dan berkembang bersama dalam lingkungan keluarga yang sama sehingga memiliki pengalaman hidup yang saling berkaitan.

Menurut Corsini (1994, dalam Permatasari), hubungan saudara kandung merupakan hubungan yang terjalin secara alami antara saudara laki-laki maupun perempuan yang berada dalam satu keluarga inti. Hubungan tersebut berkembang seiring bertambahnya usia melalui berbagai bentuk interaksi, baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi tersebut menjadikan hubungan saudara kandung sebagai salah satu hubungan sosial yang paling kompleks karena di dalamnya terdapat kasih sayang, dukungan, persaingan, hingga konflik.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa hubungan saudara kandung merupakan hubungan yang paling lama dimiliki seseorang sepanjang hidupnya. Dibandingkan hubungan dengan orang tua maupun teman sebaya, saudara kandung memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam waktu yang lebih panjang sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian, pembentukan karakter, serta kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Hapsari (dalam Ambarini, 2006) yang menyatakan bahwa hubungan saudara kandung memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan kontak fisik maupun emosional secara berkelanjutan pada setiap tahap perkembangan kehidupan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus tersebut memungkinkan saudara kandung saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perkembangan sosial, emosional, hingga pembentukan nilai dan perilaku.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*), Bandura menjelaskan bahwa perilaku seseorang berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku orang lain. Mukhlis dan Hirmaningsih (2010) mengemukakan bahwa hubungan saudara kandung menjadi salah satu lingkungan belajar sosial yang penting karena melalui interaksi sehari-hari individu belajar meniru perilaku, membentuk sikap, mengembangkan nilai, serta memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, saudara kandung tidak hanya menjadi teman bermain, tetapi juga berperan sebagai model dalam proses pembelajaran sosial.

Cicirelli (dalam Wilcox, 1997) mendefinisikan *sibling relationship* sebagai keseluruhan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki orang tua biologis yang sama, baik berupa komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, pengetahuan, persepsi, sikap, keyakinan, maupun perasaan yang berkembang sejak individu mulai menyadari keberadaan saudaranya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan saudara kandung tidak hanya dibentuk melalui interaksi fisik, tetapi juga melalui ikatan emosional yang berkembang sepanjang kehidupan.

Selanjutnya, *Attachment Theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (dalam Whiteman, McHale, & Soli, 2011) menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) yang terjalin antar saudara kandung memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan penyesuaian

diri individu. Hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan akan membantu individu merasa aman, memperoleh dukungan emosional, serta mengembangkan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Hubungan saudara kandung juga berperan dalam memenuhi kebutuhan emosional setiap anggota keluarga. Whiteman, McHale, dan Soli (2011) menjelaskan bahwa interaksi yang positif antar saudara mampu membentuk hubungan timbal balik yang saling mendukung sehingga masing-masing individu dapat memenuhi kebutuhan sosial dan emosionalnya. Sebaliknya, hubungan yang dipenuhi konflik berkepanjangan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis serta kualitas hubungan dalam keluarga.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sibling relationship* merupakan hubungan interpersonal yang terjalin antara dua orang atau lebih yang memiliki orang tua biologis yang sama. Hubungan tersebut berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga membentuk ikatan emosional, sikap, persepsi, pengetahuan, serta pengalaman bersama yang saling mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan psikologis masing-masing individu.

2.3.1 Ciri - Ciri Sibling Relationship

Hubungan antara saudara memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan jenis hubungan sosial lainnya. Karakteristik tersebut muncul karena adanya hubungan yang memiliki sifat khusus, berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, dan berlangsung di dalam konteks keluarga. Menurut Dunn (2007), Bank dan Kahn (1982), serta Feinberg dan tim peneliti lainnya (2012), terdapat enam ciri utama dalam hubungan antar saudara.

1. Hubungan Horizontal dan Setara

Berbeda dengan hubungan antara orang tua dan anak yang bersifat vertikal dan hierarkis, hubungan antar saudara kandung bersifat horizontal. Artinya, secara struktural mereka

memiliki posisi yang sama, tidak ada yang memiliki kekuasaan resmi atas yang lain. Kesetaraan tersebut menjadikan negosiasi, kompromi, dan konflik sebagai bentuk komunikasi utama dalam hubungan ini. Ketika terjadi perbedaan pendapat, tidak ada pihak yang secara otomatis mendapatkan kemenangan, sehingga mereka perlu belajar untuk menyelesaikan masalah sendiri. Whiteman, McHale, dan Soli (2011) menunjukkan bahwa sifat kesetaraan ini menjadi faktor utama yang memicu munculnya persaingan sekaligus kerja sama dalam hubungan antar saudara.

2. Hubungan yang bersifat wajib dan tidak dapat dipilih

Hubungan yang terjadi secara otomatis sesuai dengan ketentuan hukum, sehingga pihak-pihak terlibat tidak memiliki pilihan untuk mengikat atau memutus hubungan tersebut. Persahabatan atau hubungan romantis bisa dipilih dan diakhiri kapan saja. Namun hubungan antar saudara merupakan hubungan yang diberikan sejak lahir. Individu tidak memiliki hak untuk memilih siapa yang menjadi saudara mereka, dan tidak dapat memutus hubungan tersebut secara mandiri. Sifat wajib ini mendorong seseorang untuk terus berinteraksi, beradaptasi, dan mencari cara hidup berdampingan meskipun terjadi konflik. Bank dan Kahn (1982) menggambarkan hubungan ini sebagai "keterikatan seumur hidup yang tidak dapat ditolak", sehingga setiap individu diwajibkan untuk mengembangkan cara mengatasi tekanan dan menyelesaikan konflik dalam hubungan tersebut.

3. Multi-Peran dalam Satu Hubungan

Pada suatu saat, seorang saudara kandung dapat memainkan beberapa peran sekaligus. Pada pagi hari, seseorang bisa menjadi pesaing dalam berusaha mendapatkan perhatian orang tua. Di siang hari, mereka berperan sebagai guru yang memberi pengajaran tentang tugas rumah tangga. Pada sore hari, mereka menjadi sahabat yang bersedia berbagi rahasia. Dan di malam hari, mereka bisa menjadi pelindung yang memberikan perlindungan. Keragaman

peran tersebut menjadikan hubungan menjadi sangat dinamis dan rumit. Dunn (2007) menunjukkan bahwa perubahan-perubahan peran ini menjadikan hubungan antara saudara sebagai "laboratorium sosial" pertama bagi anak dalam mempelajari berbagai keterampilan interpersonal seperti empati, kepemimpinan, dan negosiasi.

4. Durasi Hubungan yang Panjang

Hubungan antar saudara adalah hubungan interpersonal yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia. Hubungan ini dimulai sejak lahir dan bisa terus berlangsung hingga salah satu dari pihak meninggal. Karena waktu yang dibutuhkan cukup lama, pola komunikasi yang terbentuk sejak masa kecil cenderung tetap dipegang hingga usia dewasa. Konflik yang belum teratasi saat masih kecil bisa berdampak pada kualitas hubungan saat dewasa. Sebaliknya, dukungan yang diberikan oleh saudara dalam masa kecil dapat berfungsi sebagai faktor yang melindungi terhadap stres yang mungkin terjadi di masa depan. Feinberg dan tim peneliti (2012) menemukan hubungan yang signifikan antara kualitas hubungan dengan saudara kandung pada masa remaja dan penyesuaian psikologis yang dialami pada usia dewasa.

5. Konteks Kompetisi dan Alokasi Sumber Daya Terbatas

Keluarga adalah sebuah sistem yang memiliki sumber daya terbatas, khususnya dalam hal perhatian, kasih sayang, waktu, dan materi yang diberikan oleh orang tua. Kondisi ini secara alami memicu adanya persaingan antar saudara. Whiteman (2011) menggambarkan hal ini sebagai perlakuan berbeda terhadap anak-anak dalam konteks pengasuhan orang tua dan menyebutnya sebagai penyebaran sumber daya yang tidak merata. Kompetisi ini dapat berlangsung secara terbuka, misalnya seperti saling berebut mainan, atau dalam bentuk tertutup, yaitu saling membandingkan hasil pencapaian. Namun kompetisi ini juga memiliki

fungsi adaptif, karena membantu individu dalam belajar berkompetisi secara sehat di luar lingkungan keluarga.

6. Kedekatan Emosional dan Ambivalensi

Ciri utama dari hubungan antar saudara adalah adanya perasaan bercampur antara kasih sayang dan ketidaksetujuan. Dalam sebuah hubungan, terdapat dua kutub emosi yang saling bertolak belakang namun berlangsung bersamaan, yaitu cinta dan benci, dukungan dan persaingan, serta kedekatan dan rasa jengkel. Di satu sisi, saudara adalah orang yang paling mengerti kita karena memiliki pengalaman hidup yang sama. Di sisi lain, mereka itulah orang yang paling mengerti cara menyakiti kita. Bank dan Kahn (1982) menggambarkan fenomena ini sebagai "ikatan cinta - benci". Ambivalensi tersebut menjadikan proses pemulihan hubungan setelah konflik sangat penting, karena memutuskan hubungan bukanlah suatu pilihan, sehingga diperlukan upaya untuk mencapai perdamaian.

2.3.2 Jenis Sibling Relationship

Dalam bidang psikologi keluarga, hubungan antar saudara tidak semuanya identik. Perbedaan dalam struktur keluarga dapat menghasilkan berbagai jenis hubungan antar saudara. Klasifikasi ini penting untuk membatasi objek penelitian agar tetap fokus. Menurut Brody (2004) dan Sulloway (2010), jenis hubungan antar saudara dapat dibedakan berdasarkan hubungan biologis serta status hukum terhadap orang tua, yaitu:

1. Full Sibling / Saudara Kandung

Individu yang merupakan saudara kandung adalah orang yang memiliki ayah dan ibu secara biologis yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu rumah dan memiliki persentase genetik yang sama secara penuh. Karena tinggal bersama sejak lahir, saudara kandung memiliki tingkat interaksi yang paling intens dan riwayat hidup yang paling serupa. Dunn (2007) mengatakan bahwa hubungan antar saudara

kandung dianggap sebagai jenis hubungan yang paling rumit karena melibatkan berbagai aspek seperti persaingan, kedekatan, serta durasi waktu bersama yang cukup lama. Status sama, konflik sering terjadi karena adanya persaingan untuk mendapat perhatian orang tua, serta dukungan emosional yang paling kuat.

2. Half Sibling/ Saudara Tiri Satu Orang Tua

Saudara tiri adalah hubungan keluarga di mana dua orang memiliki satu orang tua yang sama, tetapi tidak memiliki hubungan darah langsung. Saudara separuh adalah saudara yang memiliki hanya satu orang tua biologis yang sama, baik itu ayah maupun ibu. Hubungan ini umumnya terjadi akibat perceraian dan menikah lagi salah satu dari orang tua. Intensitas interaksi antara saudara sekandung lebih rendah dibandingkan saudara seibu bapak karena seringkali mereka tidak tinggal di rumah yang sama secara penuh. Whiteman, McHale, dan Soli (2011) menunjukkan bahwa saudara sekandung berdarah setengah cenderung memiliki tingkat persaingan yang lebih rendah tetapi juga tingkat kedekatan emosional yang lebih rendah. Terdapat perbedaan antara "rumah utama" dan potensi konflik dalam hal kesetiaan terhadap orang tua.

3. Step Sibling / Saudara Tiri

Step sibling adalah saudara yang tidak memiliki hubungan darah dan tidak tergolong dalam keluarga langsung. Hubungan ini terbentuk akibat pernikahan antara orang tua dari kedua pihak. Mereka tidak memiliki kekerabatan genetik dan umumnya bertemu pada usia yang lebih tua. Bank dan Kahn (1982) mengatakan bahwa hubungan step sibling dianggap sebagai hubungan yang "dipilih secara tidak langsung" karena seseorang tidak memilih untuk menikah dengan orang tua pasangan tersebut. Proses penyesuaian dalam hubungan antara saudara tiri seringkali lebih sulit

karena memerlukan pembentukan hubungan kepercayaan dan kedekatan yang awalnya tidak ada. Awal hubungan biasanya terasa tidak nyaman, sumber daya biologis terbatas, dan perhatian terpusat pada penyesuaian terhadap norma baru.

4. Adoptive Sibling / Saudara Angkat

Adopsi saudara adalah hubungan saudara yang terbentuk melalui proses adopsi yang diakui secara hukum. Adopsi penuh atau adopsi salah satu anak dalam keluarga. Hubungan ini tidak berdasarkan keturunan, tetapi didasarkan pada komitmen hukum serta perasaan orang tua. Feinberg dan rekan-rekannya (2012) menemukan bahwa kualitas hubungan antara saudara tiri yang diadopsi sangat tergantung pada sejauh mana komunikasi keluarga terbuka mengenai status adopsi serta perlakuan orang tua yang adil. Ikatan terbentuk karena adanya pengasuhan bersama, bukan karena hubungan darah. Potensi muncul pertanyaan identitas diri.

5. Twin Sibling / Saudara Kembar

Meskipun termasuk dalam kelompok saudara kandung, saudara kembar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari saudara kandung lainnya. Mereka memiliki usia yang sama dan sering menghadapi perlakuan yang hampir serupa dari lingkungan sekitarnya. Sulloway (2010) dalam teori Sibling Niche menegaskan bahwa anak kembar umumnya menghadapi persaingan dalam membangun identitas diri yang lebih besar, karena secara terus-menerus dibandingkan dengan saudara kandung mereka. Usia sama, sering dibandingkan, persaingan identitas sangat kuat.

Sesuai dengan coretan dosenmu "Kembar, Persaingan".

2.4 Teori Konflik

Teori Konflik merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena setiap individu memiliki latar belakang, kebutuhan, kepentingan, nilai, serta

cara pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut sering kali memunculkan pertentangan yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi konflik. Dalam konteks hubungan interpersonal, termasuk hubungan antar saudara kandung (*sibling relationship*), konflik merupakan fenomena yang wajar terjadi sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Konflik tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk belajar memahami perbedaan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta memperkuat kualitas hubungan apabila diselesaikan secara konstruktif.

Dalam hubungan saudara kandung, konflik dapat muncul karena berbagai faktor, seperti perbedaan karakter, kecemburuan, persaingan memperoleh perhatian orang tua, pembagian tanggung jawab, maupun perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila konflik tidak diselesaikan secara tepat, kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas hubungan, memunculkan jarak emosional, bahkan menyebabkan renggangnya hubungan persaudaraan. Sebaliknya, konflik yang dikelola melalui komunikasi yang efektif dapat menjadi kesempatan bagi saudara kandung untuk saling memahami, memperbaiki hubungan, serta membangun kedekatan yang lebih baik.

Salah satu teori yang menjelaskan dinamika konflik adalah teori siklus konflik (*Conflict Life Cycle*) yang dikemukakan oleh Louis Kriesberg (1998). Menurut Kriesberg, konflik merupakan suatu proses yang berkembang secara bertahap dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, mulai dari munculnya konflik hingga tercapainya penyelesaian. Tahapan tersebut terdiri atas *emerge*, *escalation*, *de-escalation*, dan *resolution*.

1. Munculnya Konflik (*Emerge*)

Tahap pertama dalam siklus konflik adalah *emerge* atau munculnya konflik. Pada tahap ini, individu mulai menyadari adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, maupun

harapan dengan pihak lain. Menurut Kriesberg (1998), konflik mulai berkembang ketika seseorang atau kelompok membangun identitas bersama, merasakan ketidakpuasan terhadap suatu kondisi, kemudian menganggap pihak lain sebagai penyebab munculnya permasalahan tersebut.

Dalam hubungan saudara kandung, tahap ini dapat terjadi ketika salah satu saudara merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tua, merasa kurang mendapatkan perhatian, atau memiliki perbedaan pendapat mengenai suatu hal. Meskipun konflik belum tampak secara nyata, munculnya perasaan kecewa, kesalahpahaman, maupun ketidakpuasan menjadi awal berkembangnya konflik apabila tidak segera dikomunikasikan dengan baik.

2. Eskalasi Konflik (*Escalation*)

Tahap berikutnya adalah *escalation* atau peningkatan konflik. Pada tahap ini, konflik yang sebelumnya masih bersifat ringan mulai berkembang menjadi lebih kompleks karena masing-masing pihak mempertahankan pendapat maupun kepentingannya. Kriesberg (1998) menjelaskan bahwa eskalasi merupakan proses meningkatnya intensitas konflik yang ditandai dengan munculnya tindakan-tindakan yang bersifat konfrontatif, meningkatnya emosi negatif, serta meluasnya dampak konflik terhadap hubungan antarindividu.

Dalam hubungan saudara kandung, eskalasi konflik dapat terlihat melalui pertengkaran, saling menyalahkan, menghindari komunikasi, hingga munculnya perilaku agresif secara verbal maupun nonverbal. Pada tahap ini, komunikasi cenderung berlangsung secara emosional sehingga pesan yang disampaikan sering kali disalah artikan dan memperburuk hubungan.

3. Penurunan Konflik (*De-escalation*)

Tahap *de-escalation* merupakan proses menurunnya intensitas konflik setelah kedua belah pihak mulai menunjukkan keinginan untuk memperbaiki hubungan. Menurut Kriesberg

(1998), penurunan konflik ditandai dengan munculnya sikap saling memahami, empati, kesediaan untuk berdialog, serta perubahan tujuan dari mempertahankan ego menjadi mencari solusi bersama.

Dalam konteks hubungan saudara kandung, tahap ini dapat terjadi ketika masing-masing individu mulai mengendalikan emosinya, membuka diri untuk berkomunikasi, mendengarkan penjelasan saudaranya, serta berusaha memahami sudut pandang yang berbeda. Meskipun konflik belum sepenuhnya selesai, proses *de-escalation* menjadi tahapan penting yang membuka peluang terciptanya penyelesaian konflik secara damai.

4. Penyelesaian Konflik (*Resolution*)

Tahap terakhir adalah *resolution* atau penyelesaian konflik. Kriesberg (1998) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik merupakan kondisi ketika pihak-pihak yang berkonflik berhasil menemukan solusi yang dapat diterima bersama sehingga konflik tidak lagi menjadi sumber pertentangan. Menurut Kriesberg, terdapat dua pendekatan utama dalam penyelesaian konflik, yaitu melalui negosiasi dan melalui penyelesaian yang dipaksakan. Namun, negosiasi dipandang sebagai pendekatan yang lebih efektif karena memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk menyampaikan kepentingannya serta mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

Dalam hubungan saudara kandung, penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, saling meminta maaf, memberikan penjelasan, mendengarkan pendapat satu sama lain, serta membangun kembali kepercayaan yang sempat menurun akibat konflik. Proses penyelesaian konflik yang dilakukan secara konstruktif tidak hanya mengakhiri pertentangan, tetapi juga mampu memperkuat kualitas hubungan antar saudara kandung.

Berdasarkan teori Kriesberg (1998), konflik merupakan suatu proses yang berkembang melalui empat tahapan, yaitu munculnya konflik (*emerge*), peningkatan konflik (*escalation*), penurunan konflik (*de-escalation*), dan penyelesaian konflik (*resolution*). Keempat tahapan tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan proses yang dinamis dan dapat berubah sesuai dengan cara individu mengelolanya. Dalam penelitian ini, teori konflik digunakan untuk memahami dinamika konflik yang terjadi dalam hubungan *sibling relationship*, sekaligus menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal berperan pada setiap tahapan konflik hingga tercapainya pemulihan kualitas hubungan antar saudara kandung.

2.4.1 Faktor Penyebab Konflik Antar Sibling

Konflik antara saudara kandung adalah hal yang biasa dan hampir sulit untuk dihindari dalam setiap keluarga. Angkapi pada ada saat berlangsung interaksi yang berlangsung berlangsung dalam jangka waktu panjang. Menurut Brody (2004) dan Dunn (2007), ada tiga faktor utama yang memicu terjadinya konflik dalam hubungan antar saudara, yaitu:

1. Kecemburuan / Jealousy

Kecemburuan adalah perasaan negatif yang timbul ketika seseorang merasa khawatir akan kehilangan kasih sayang, perhatian, atau sumber daya yang biasanya diberikan oleh orang tua kepada saudaranya. Volling (2003) menyatakan bahwa perasaan cemburu antar saudara sering kali muncul karena adanya perlakuan yang tidak adil dari orang tua terhadap anak-anaknya. Pada masa kecil, perasaan cemburu sering kali muncul karena persaingan dalam memperoleh mainan, pujian, serta perhatian dari orang tua. Pada masa remaja dan usia dewasa muda, bentuk kecemburuan mulai berkaitan dengan prestasi akademik, peluang karir, pasangan, serta tingkat pengakuan sosial. Kecemburuan yang tidak dikelola dengan baik bisa berubah menjadi perasaan benci dan permusuhan yang berlangsung lama. Bank dan

Kahn (1982) menganggap rasa cemburu sebagai penyebab awal dari sebagian besar perselisihan antar saudara.

- Persaingan / Sibling Rivalry

Persaingan adalah dorongan untuk mengungguli saudara dalam berbagai aspek kehidupan. Sulloway (2010) dalam teori Sibling Niche menyatakan bahwa setiap anak secara alami akan mencari "niche" atau posisi unik agar tidak terus-menerus dibandingkan dengan saudaranya. Persaingan dapat terjadi dalam 3 bidang utama: Sumber Daya: Berkompetisi untuk uang saku, harta warisan, serta perhatian orang tua, Prestasi: Nilai sekolah, pekerjaan, status sosial, Identitas: Siapa yang lebih disayang, lebih cerdas, dan lebih berhasil.

Persaingan memperkuat kesehatan seseorang dengan mendorongnya untuk terus berkembang. Namun, hal tersebut bisa menjadi merusak jika berubah menjadi saling menyerang dan mengurangi kualitas hubungan. Feinberg et al.(2012) menemukan bahwa tingkat persaingan yang tinggi selama masa remaja terkait erat dengan kualitas hubungan yang kurang baik saat memasuki masa dewasa.

2. Perbedaan Pendapat dan Nilai / Value Differences

Saat usia semakin bertambah, saudara kandung mulai membentuk identitas, keyakinan, dan cara pandang terhadap hidup yang berbeda. Perbedaan ini mungkin terkait dengan aspek-aspek seperti politik, agama, gaya hidup, metode mendidik anak, hingga cara mengatur keuangan keluarga. Whiteman, McHale, dan Soli (2011) mengatakan bahwa perbedaan nilai adalah penyebab utama konflik antar saudara yang sudah dewasa, karena tidak ada lagi kekuasaan orang tua yang bisa bertindak sebagai penengah. Berbeda dengan konflik pada masa kecil yang bersifat nyata dan spesifik, konflik akibat perbedaan nilai bersifat abstrak dan didasarkan pada prinsip. Hal ini

membuat kompromi menjadi lebih sulit. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, perbedaan pendapat bisa menyebabkan seseorang menarik diri, menghindari komunikasi, serta mengurangi keintiman dalam hubungan secara berkelanjutan.

2.4.2 Tingkatan Konflik Antar Sibling

Konflik tidak selalu muncul dengan cara yang sama. Intensitas serta cara seseorang mengungkapkan konflik dapat beragam, tergantung pada bagaimana ia menghadapinya. Menurut Fink (1968) dan Wilmot & Hocker (2011), konflik yang terjadi antar individu, terutama dalam hubungan bersaudara, dapat dibagi menjadi tiga tingkat utama berdasarkan tingkat keparahannya.

3. Konflik Batin / Interpersonal Conflict

Tingkat yang terendah dan terjadi di dalam diri seseorang. Pada tahap ini, konflik belum diungkapkan secara langsung kepada saudara, namun telah menciptakan ketegangan dalam aspek psikologis. Tingkatan ini memiliki ciri yaitu Adanya perasaan tidak nyaman, cemburu, kecewa, atau marah yang tertahan dalam hati. Muncul pikiran negatif dan membandingkan diri dengan saudara. Belum ada komunikasi langsung terkait masalah tersebut. Konflik ini seperti merasa bahwa orang tua lebih menyayangi adiknya, tetapi memilih untuk tidak berkata apa-apa dan menyimpan perasaan sedih yang ada dalam hati. Menurut Fink (1968), konflik batin adalah tahap awal yang apabila tidak ditangani dengan tepat dapat berkembang menjadi konflik antar individu.

4. Konflik Verbal / Manifest Verbal Conflict

Tingkat kedua adalah saat konflik sudah diungkapkan secara terbuka melalui ucapan. Ini adalah jenis konflik yang sering terjadi dalam hubungan antara saudara. Ciri dari tingkatan konflik ini terjadi perdebatan sengit, saling menyalahkan,

menyindir, dan berteriak. Komunikasi bersifat menyerang dan defensif. Tujuan utama adalah menjaga pendapat dan mencapai kemenangan dalam debat. Dalam tingkatan konflik ini dapat dicontohkan seperti bertengkar karena saling berkompetisi untuk mendapatkan perhatian orang tua, serta saling mengungkit kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Thomas & Kilmann (1974) mengatakan bahwa dalam tingkat verbal, seseorang biasanya memilih gaya bersaing atau menghindari, hal ini bergantung pada kepribadian masing-masing individu.

5. Konflik Fisik / Physical Conflict

Tingkat paling tinggi dan paling destruktif. Konflik tidak hanya terbatas pada ucapan saja, tetapi sudah berkembang menjadi tindakan fisik dan kerusakan properti. Terjadi kekerasan fisik seperti mendorong, memukul, melempar barang. Terjadi gangguan komunikasi jangka panjang yang berupa silent treatment dan tidak ada saling penghargaan atau pengakuan. Hubungan semakin renggang dan berisiko berakhir secara emosional. Dari konflik ini bisa dicontohkan dengan keras dalam memperebutkan warisan hingga saling mendorong, atau meninggalkan acara keluarga secara bersamaan selama bertahun-tahun. Wilmot & Hocker (2011) menjelaskan bahwa konflik fisik menunjukkan adanya ketidakberhasilan dalam proses komunikasi, dan bila tidak dilakukan intervensi yang tepat dalam strategi komunikasi, hal ini berpotensi menyebabkan kerusakan hubungan yang tidak dapat dipulihkan.

2.5 Teori Pemulihan Hubungan

Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan interpersonal, termasuk hubungan antar saudara kandung (*sibling relationship*). Perbedaan karakter, kebutuhan, maupun cara pandang sering kali menjadi pemicu munculnya konflik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, konflik tidak selalu berakhir pada

keretakan hubungan apabila kedua belah pihak memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan melalui proses penyelesaian konflik yang tepat. Oleh karena itu, proses pemulihan hubungan menjadi tahapan yang penting untuk mengembalikan kualitas hubungan yang sempat menurun akibat konflik.

Pemulihan hubungan merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk membangun kembali hubungan interpersonal setelah terjadi perselisihan atau konflik. Proses tersebut melibatkan berbagai upaya, seperti membangun komunikasi yang terbuka, mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan rasa saling percaya, serta mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Keberhasilan proses pemulihan hubungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola konflik secara konstruktif dan menjalin komunikasi yang efektif.

Menurut Hocker dan Wilmot (2001), penyelesaian konflik (*conflict resolution*) merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok dalam mengatasi konflik untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama. Penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada mengakhiri pertentangan, tetapi juga bertujuan memperbaiki hubungan yang mengalami kerenggangan sehingga interaksi antarindividu dapat kembali berjalan secara harmonis.

Thomas dan Kilmann (dalam Wilmot & Hocker, 2001) mengemukakan bahwa terdapat lima gaya penyelesaian konflik (*conflict handling styles*) yang dapat digunakan individu dalam menghadapi konflik. Kelima gaya tersebut mencerminkan cara seseorang merespons konflik berdasarkan tingkat kepedulian terhadap kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain. Adapun kelima gaya penyelesaian konflik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Menghindar (*Avoidance*)

Gaya menghindar (*avoidance*) merupakan strategi penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menghindari pembahasan mengenai konflik atau menunda penyelesaiannya. Individu yang menggunakan gaya ini cenderung tidak ingin terlibat dalam konfrontasi sehingga memilih diam, menjauh, atau mengalihkan pembicaraan ke topik lain.

Dalam hubungan saudara kandung, perilaku menghindar dapat terlihat ketika salah satu pihak memilih tidak berbicara, menjaga jarak, atau mengabaikan konflik yang sedang terjadi. Strategi ini memang dapat meredakan ketegangan dalam jangka pendek, tetapi apabila dilakukan secara terus-menerus dapat menyebabkan konflik tidak pernah benar-benar terselesaikan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang lebih besar di kemudian hari.

b. Kompetisi (*Competition*)

Kompetisi (*competition*) merupakan gaya penyelesaian konflik yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Individu berusaha mempertahankan pendapat atau keinginannya tanpa mempertimbangkan kebutuhan pihak lain. Dalam pendekatan ini, seseorang cenderung menggunakan pengaruh, kekuasaan, maupun argumentasi untuk memperoleh kemenangan.

Pada hubungan saudara kandung, gaya kompetisi dapat muncul ketika masing-masing pihak bersikeras mempertahankan pendapatnya, saling menyalahkan, atau berusaha membuktikan bahwa dirinya paling benar. Meskipun strategi ini terkadang mampu menghasilkan keputusan secara cepat, hubungan interpersonal dapat menjadi kurang harmonis karena salah satu pihak merasa dirugikan atau tidak dihargai.

c. Kompromi (*Compromise*)

Kompromi (*compromise*) merupakan gaya penyelesaian konflik yang dilakukan melalui kesediaan kedua belah pihak untuk saling mengurangi tuntutan demi mencapai

kesepakatan bersama. Dalam strategi ini, masing-masing individu bersedia mengorbankan sebagian kepentingannya agar diperoleh solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Pada hubungan saudara kandung, kompromi dapat diwujudkan melalui kesepakatan bersama setelah masing-masing pihak saling menyampaikan pendapat dan memahami kebutuhan satu sama lain. Strategi ini mampu mengurangi ketegangan karena setiap individu memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pengambilan keputusan.

d. Mengalah (*Accommodation*)

Mengalah (*accommodation*) merupakan strategi penyelesaian konflik yang lebih mengutamakan kepentingan pihak lain dibandingkan kepentingan diri sendiri. Individu yang menggunakan gaya ini cenderung bersedia menerima pendapat atau keputusan orang lain demi menjaga keharmonisan hubungan.

Dalam hubungan saudara kandung, sikap mengalah sering dilakukan ketika salah satu saudara memilih meredam konflik dengan memberikan kesempatan kepada saudaranya untuk menentukan keputusan. Walaupun strategi ini dapat menjaga hubungan tetap harmonis, penggunaan yang berlebihan berpotensi menimbulkan ketidakpuasan apabila individu terus-menerus mengabaikan kepentingannya sendiri.

e. Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi (*collaboration*) merupakan gaya penyelesaian konflik yang berorientasi pada kepentingan kedua belah pihak secara seimbang. Strategi ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, kerja sama, saling menghargai, dan pencarian solusi yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam hubungan saudara kandung, kolaborasi menjadi strategi yang paling efektif karena memungkinkan kakak dan adik berdiskusi secara terbuka mengenai penyebab konflik, saling memahami perasaan masing-masing, serta bersama-sama mencari penyelesaian yang

adil. Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, kedua belah pihak dapat membangun kembali rasa percaya, memperkuat kedekatan emosional, serta memulihkan kualitas hubungan yang sempat terganggu akibat konflik.

Berdasarkan lima gaya penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Thomas dan Kilmann, setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menghadapi konflik. Pemilihan strategi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu, situasi yang dihadapi, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, gaya kolaborasi (*collaboration*) menjadi pendekatan yang paling relevan karena menekankan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk membangun kembali hubungan yang harmonis setelah terjadinya konflik.

Dengan demikian, teori pemulihan hubungan memberikan landasan konseptual bahwa konflik tidak selalu berakhir pada kerusakan hubungan. Sebaliknya, melalui komunikasi interpersonal yang efektif, sikap saling menghargai, keterbukaan, empati, dan kerja sama, hubungan antar saudara kandung dapat dipulihkan bahkan menjadi lebih kuat dibandingkan sebelum konflik terjadi. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis bagaimana proses komunikasi interpersonal berperan dalam memulihkan kualitas *sibling relationship* pasca konflik.

2.6 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hubungan Sibling Relationship

Sailor (2004) Kualitas hubungan antar saudara kandung (*sibling relationship*) tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan keluarga maupun karakteristik masing-masing individu. Hubungan yang harmonis umumnya berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten, didukung oleh pola pengasuhan yang baik, komunikasi yang efektif, serta kondisi keluarga yang kondusif. Sebaliknya, apabila faktor-faktor tersebut tidak berjalan secara optimal,

hubungan antar saudara kandung berpotensi mengalami konflik yang berkepanjangan dan berdampak pada menurunnya kualitas hubungan.

Sailor (2004) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kualitas *sibling relationship*, yaitu faktor struktur keluarga, faktor relasi orang tua dan anak, serta faktor karakteristik individu. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola interaksi, kedekatan emosional, maupun kemampuan saudara kandung dalam menyelesaikan konflik.

1. Faktor Struktur Keluarga

Struktur keluarga merupakan kondisi yang menggambarkan susunan anggota keluarga serta karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Struktur tersebut memengaruhi pola interaksi, pembagian peran, intensitas komunikasi, hingga kualitas hubungan yang terbentuk di antara saudara kandung. Beberapa aspek yang termasuk dalam faktor struktur keluarga adalah sebagai berikut.

a. Jumlah Anak dalam Keluarga

Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi pola hubungan yang terjalin antar saudara kandung. Menurut Sailor (2004), anak yang tumbuh dalam keluarga dengan jumlah anggota yang sedikit cenderung memperoleh perhatian yang lebih besar dari orang tua sehingga hubungan yang terjalin bersifat lebih personal. Sebaliknya, dalam keluarga dengan jumlah anak yang lebih banyak, perhatian orang tua harus dibagi kepada setiap anak sehingga interaksi antar saudara menjadi lebih beragam. Kondisi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik, meskipun di sisi lain juga dapat meningkatkan potensi persaingan.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan saudara kandung. Furman dan Buhrmester (1985) menjelaskan bahwa saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama cenderung memiliki tingkat kedekatan emosional yang lebih tinggi karena memiliki kesamaan pengalaman, minat, maupun aktivitas. Namun demikian, kesamaan tersebut juga dapat meningkatkan peluang munculnya persaingan apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik.

c. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran memberikan pengaruh terhadap peran dan tanggung jawab setiap anak dalam keluarga. Menurut Sailor (2004), anak pertama umumnya berperan sebagai pelindung atau panutan bagi adik-adiknya sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Anak tengah biasanya berperan sebagai penengah dalam hubungan keluarga, sedangkan anak bungsu cenderung memperoleh perhatian yang lebih besar dari anggota keluarga lainnya. Perbedaan peran tersebut memengaruhi cara saudara kandung berinteraksi serta membentuk hubungan interpersonal di dalam keluarga.

d. Usia Anak

Perbedaan usia antar saudara kandung turut mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin. Anak-anak yang memiliki usia berdekatan umumnya lebih sering berinteraksi karena berada pada tahap perkembangan yang hampir sama. Sebaliknya, perbedaan usia yang cukup jauh dapat menyebabkan perbedaan minat, pola pikir, maupun aktivitas sehingga intensitas komunikasi menjadi lebih rendah. Menurut Jaffe (dalam Sailor, 2004), anak yang masih berusia di bawah dua tahun belum sepenuhnya memahami kehadiran saudara baru sehingga proses penyesuaian hubungan berlangsung secara bertahap.

e. Jarak Usia Antar Saudara

Selain usia kronologis, jarak usia antar saudara kandung juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan. Rinaldhy (2008) menjelaskan bahwa saudara kandung yang memiliki jarak usia cukup jauh cenderung memiliki pola pikir, minat, dan aktivitas yang berbeda sehingga kesempatan untuk berinteraksi menjadi lebih sedikit. Sebaliknya, saudara dengan jarak usia yang lebih dekat memiliki peluang lebih besar untuk melakukan aktivitas bersama, meskipun kondisi tersebut juga dapat memunculkan persaingan apabila tidak dikelola dengan baik.

2. Faktor Relasi Orang Tua dan Anak

Hubungan antara orang tua dan anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan antar saudara kandung. Orang tua berperan sebagai model dalam membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, serta menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi anak dalam berinteraksi dengan saudaranya.

Sailor (2004) menjelaskan bahwa hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan didukung oleh pola pengasuhan yang konstruktif akan mendorong terbentuknya perilaku kooperatif di antara saudara kandung. Sebaliknya, perlakuan yang tidak adil, sikap pilih kasih, maupun komunikasi yang kurang efektif dari orang tua dapat memicu kecemburuan, persaingan, hingga konflik antar saudara.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis melalui pemberian perhatian yang seimbang, komunikasi yang terbuka, serta penyelesaian konflik secara adil. Lingkungan keluarga yang positif akan membantu anak mengembangkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat dengan saudara kandungnya.

3. Faktor Karakteristik Individu

Selain dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kualitas *sibling relationship* juga dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setiap anak memiliki kepribadian, minat, pengalaman, kemampuan, kebutuhan emosional, maupun cara berpikir yang berbeda. Perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara individu berkomunikasi, merespons konflik, serta membangun hubungan dengan saudara kandungnya.

Menurut Sailor (2004), karakteristik individu seperti hobi, pengalaman hidup, tingkat kedewasaan, serta kondisi emosional menjadi faktor yang membedakan kualitas hubungan antar saudara kandung. Individu yang memiliki kemampuan mengendalikan emosi, bersikap terbuka, dan mampu berempati cenderung lebih mudah membangun hubungan yang harmonis dibandingkan individu yang memiliki kecenderungan agresif atau sulit mengendalikan emosinya.

Dalam penelitian ini, karakteristik individu menjadi salah satu faktor yang penting karena proses komunikasi interpersonal dalam memulihkan hubungan pasca konflik sangat dipengaruhi oleh kesiapan masing-masing saudara kandung untuk membuka diri, memahami sudut pandang saudaranya, serta membangun kembali rasa saling percaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas *sibling relationship* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu struktur keluarga, relasi antara orang tua dan anak, serta karakteristik individu. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pola komunikasi, tingkat kedekatan emosional, serta kemampuan saudara kandung dalam menyelesaikan konflik. Semakin baik kondisi ketiga faktor tersebut, semakin besar pula peluang terbentuknya hubungan saudara kandung yang harmonis, suportif, dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai konflik yang muncul selama proses perkembangan.

2.7 Resolusi Konflik Dan Tahapan

Penyelesaian konflik adalah proses yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam perbedaan pendapat guna menemukan cara yang dapat mengakhiri perangkap dan memperbaiki hubungan antara mereka. Penyelesaian konflik tidak hanya melibatkan menghentikan perdebatan, tetapi juga berusaha mengatasi penyebab utama masalah dan memulihkan hubungan yang lebih harmonis. Dalam hubungan saudara, menyelesaikan konflik penting karena hubungan tersebut bersifat berkelanjutan dan tidak bisa terputus dengan mudah.

Menurut Wilmot dan Hocker (2011) dalam buku *Interpersonal Conflict*, resolusi konflik merupakan salah satu dari tiga pilihan yang tersedia dalam menghadapi konflik, selain pilihan untuk terus mempertahankan konflik atau menarik diri dari konflik. Penyelesaian konflik dianggap sebagai pilihan yang paling konstruktif karena bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh dan memperbaiki kualitas hubungan antar pihak. Wilmot dan Hocker (2011) menyatakan bahwa penyelesaian konflik merupakan suatu proses komunikasi yang terdiri dari beberapa tahapan, yang bertujuan mengarahkan pihak-pihak yang konflik menuju suatu kesepakatan.

1. Diagnosis

Pada tahap ini, pihak-pihak yang saling bertikai mulai menyadari adanya masalah yang perlu diperbaiki dan mulai mengumpulkan informasi mengenai akar dari konflik tersebut. Diagnosis melibatkan mengidentifikasi isu utama, perasaan yang muncul, serta dampak dari konflik terhadap hubungan tersebut. Dalam hubungan saudara, pada tahap ini mereka mulai menyadari bahwa diam, bertengkar, atau saling menyalahkan tidak membawa solusi dan justru merusak ikatan persaudaraan. Tanpa diagnosis yang

benar, solusi yang diberikan hanya akan bersifat sementara dan tidak mampu mengatasi akar masalah.

2. Pemahaman

Tahap ini, masing-masing pihak berusaha memahami perspektif, kepentingan, dan perasaan dari pihak lain. Pemahaman membutuhkan kemampuan mendengarkan secara aktif serta memiliki rasa empati. Tujuan dari tahap ini bukanlah untuk memenangkan suatu argumen, tetapi lebih pada memastikan bahwa kedua pihak merasa dihargai dan dimengerti. Wilmot dan Hocker (2011) menekankan bahwa kesalahan dalam proses pemahaman seringkali menjadi penyebab utama terjadinya konflik yang berulang. Dalam konteks hubungan bersaudara, tahap pemahaman muncul ketika kakak dan adik duduk bersama dan saling berbagi cerita mengenai dampak konflik tersebut terhadap diri masing-masing, tanpa saling mengganggu atau menyalahkan satu sama lain.

3. Pengambilan keputusan

Setelah memahami masalah dan sudut pandang dari masing-masing pihak, para pihak yang berseteru mulai mencari alternatif penyelesaian. Pada tahap ini dilakukan proses negosiasi dan tawar-menawar guna mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua pihak. Pengambilan keputusan yang baik adalah keputusan yang tidak hanya mengatasi masalah saat ini, tetapi juga mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan. Menurut Deutsch (1973), keputusan yang efektif adalah keputusan yang dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan bersama, bukan hanya berdasarkan posisi masing-masing pihak. Dalam hubungan saudara kandung, contoh tahap ini adalah ketika para saudara berbicara dan menyepakati bagaimana membagi tugas merawat

orang tua atau menetapkan aturan baru dalam berkomunikasi agar konflik tidak terjadi lagi.

4. Implementasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari keputusan yang telah disetujui secara bersama. Implementasi memerlukan kesepakatan dan komitmen dari kedua belah pihak untuk menjalankan perjanjian yang telah disepakati bersama. Tanpa adanya implementasi, keputusan yang baik hanya akan tetap menjadi pembicaraan belaka. Wilmot & Hocker (2011) menyatakan bahwa banyak konflik tidak berhasil diselesaikan bukan karena tidak adanya solusi, melainkan karena solusi tersebut tidak diterapkan secara konsisten. Dalam keluarga, penerapan aturan dapat dilakukan dengan menjalankan jadwal yang telah disepakati bersama, saling mengingatkan secara baik dan sopan, serta menunjukkan perubahan dalam perilaku sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan.

5. Evaluasi

Pada tahap ini, pihak-pihak yang saling berselisih meninjau kembali apakah solusi yang telah diterapkan berjalan dengan baik dan apakah hubungan antar pihak sudah mulai membaik. Evaluasi juga merupakan kesempatan untuk melakukan perbaikan jika ternyata solusi yang dipilih belum mencapai hasil yang maksimal. Evaluasi yang dilakukan secara transparan dan tulus dapat mencegah timbulnya konflik baru serta memperkuat komitmen dalam menjaga hubungan yang baik. Wilmot & Hocker (2011) menekankan bahwa evaluasi merupakan bagian penting yang bertujuan memastikan resolusi konflik benar-benar mampu menciptakan perubahan positif dalam hubungan antar pihak.

2.8 Indikator Hubungan Yang Pulih

Menurut teori Cicirelli (1995) dan Hurlock (2003) tentang kualitas hubungan antar manusia, dalam penelitian ini sebuah hubungan antar saudara dikatakan telah pulih jika memenuhi empat indikator penting. Pertama, Afeksi, yaitu tidak lagi ada perasaan benci, dendam, atau permusuhan antara kedua belah pihak (Cicirelli, 1995). Kedua, Kedekatan, yaitu terbentuknya kembali hubungan dan kebersamaan seperti sebelum terjadinya konflik, menurut Hurlock tahun 2003. Ketiga, Komunikasi, yaitu komunikasi yang dilakukan secara dua arah, terbuka, jujur, dan tidak lagi saling menghindar (Cicirelli, 1995). Keempat, Dukungan, yaitu adanya kembali sikap saling bantu, saling dukung, dan menjadi tempat berpegangan satu sama lain (Hurlock, 2003). Jadi, bisa disimpulkan bahwa hubungan dianggap sudah pulih ketika konflik sudah selesai dan keempat indikator tersebut kembali muncul dalam interaksi antar saudara.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, menghindari adanya persamaan perspektif dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori dan Konsep	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yenny Wijayanti, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya	Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Menjaga Hubungan (2013)	Teori proses komunikasi interpersonal yang terdiri dari sumber-penerima, encoding-decoding, pesan,	Memahami proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga

			saluran, hambatan, konteks, etika, dan kompetensi interpersonal .		hubungan antara SIGIT dan kedua anaknya masih terlihat adanya beberapa sikap SIGIT yang lebih memihak kepada SASA.
2.	Veronica Lestari	Gambaran Pola Sibling Relationship Pada Adik Usia Remaja Dengan Kakak Usia Dewasa Awal (2017).		mengetahui gambaran pola sibling relationship, khususnya yang dipengaruhi oleh faktor jarak usia yang jauh sehingga adanya perbedaan tahap perkembangan.	Satu dari kelima remaja tersebut memenuhi semua aspek pola sibling relationship dimensi warmth dengan kakak pertamanya. Sementara itu, satu dari kelima remaja tersebut tidak memperlihatkan pola sibling relationship dimensi warmth, tetapi memperlihatkan dimensi conflict dengan kakak pertamanya.

3.	Stefany Widya Ayu Wulandari	Hubungan Persaudaraan (Sibling Relationship) Pada Anak Kembar Berjenis Kelamin Sama (2014).		Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persaudaraan yang terjadi pada anak kembar berjenis kelamin sama	hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan yang terjadi pada partisipan bervariasi. Aspek rivalry dan affection ditemukan dalam pola hubungan yang terjadi antara kedua pasang anak kembar tersebut, sedangkan aspek hostility hanya terjadi pada hubungan persaudaraan anak kembar yang berjenis kelamin laki-laki
4.	Ayu Citra Triana Putri	Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung Pada Usia Dini),(2013).		Penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang dampak sibling rivalry pada anak usia dini.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak sibling rivalry pada anak tersebut akan dirasakan secara berbeda oleh masing-masing anak, tergantung pada

					karakter anak masing-masing serta pola asuh orangtua. Lingkungan juga mempengaruhi pada dampak yang terjadi terhadap anak.
--	--	--	--	--	--

